

## HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU *CARING* PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BANGLI

Putu Rapita Dewi<sup>\*1</sup>, Made Oka Ari Kamayani<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Juniarta<sup>1</sup>,  
Komang Menik Sri Krisnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: rapitadewi50@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku *caring* merupakan hal yang diharapkan pasien untuk dapat diberikan oleh perawat dalam proses perawatan. Adanya aduan masyarakat melalui *website* resmi Rumah Sakit Umum Daerah Bangli mengenai ketidakpuasan pada pelayanan perawat di ruang rawat inap mengindikasikan adanya perilaku yang kurang sesuai dengan harapan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Bangli. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di empat ruangan rawat inap, ICU, dan ICCU selama dua minggu dengan jumlah sampel 75 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis univariat pada kedua variabel menyatakan nilai tengah skor kecerdasan emosional responden adalah 56,00 dan sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 52 orang (69,3%). Rata-rata skor perilaku *caring* responden adalah 74,39 di mana sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 72 orang (96,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank* diketahui nilai  $r=0,536$  dan nilai  $p=0,000$  artinya terdapat hubungan cukup kuat dengan arah positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSUD Bangli. Tingkat kecerdasan emosional dan perilaku *caring* perawat yang sudah baik perlu dipertahankan dan untuk perawat dengan kategori kurang baik dapat ditingkatkan dengan cara mengadakan pelatihan agar kualitas pelayanan kesehatan juga meningkat.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, perawat, perilaku *caring*

### ABSTRACT

Caring behavior is something that patients expect to be provided by nurses in the care process. The existence of public complaints through the official website of Bangli Regional General Hospital regarding dissatisfaction with nurse services in the inpatient room indicates that there is behavior that is not in accordance with patient expectations. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and caring behavior of nurses at Bangli Regional General Hospital. This type of research was descriptive correlation with a cross-sectional approach. This study was conducted in four inpatient rooms, ICU, and ICCU for two weeks with a total sample of 75 people selected using purposive sampling technique. Univariate analysis on both variables stated that the median score of respondents' emotional intelligence was 56.00 and most of them were in the high category, which is 52 people (69.3%). The average score of respondents' caring behavior was 74.39, most of which were in the good category as many as 72 people (96.0%). The results of bivariate analysis using the spearman rank test showed that the value of  $r=0.536$  and  $p\text{-value} = 0.000$ , which means that there is a strong enough relationship with a positive direction between emotional intelligence and caring behavior of nurses in the inpatient room of Bangli Hospital. The level of emotional intelligence and caring behavior of nurses who are already good needs to be maintained and for nurses with poor categories can be improved by conducting training so that the quality of health services also increases.

**Keywords:** caring behavior, emotional intelligence, nurses

## PENDAHULUAN

Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien di rumah sakit. Bentuk interaksi perawat dengan pasien dimulai ketika perawat menjalankan perannya dalam pemberian perawatan fisik, emosional, dan psikologis kepada pasien (Firmansyah *et al.*, 2019). Perawat harus mampu menjalankan peran perawatan tersebut dengan baik sehingga dapat memberikan perawatan yang berkualitas. Perawatan berkualitas meliputi perawatan dengan memberikan pelayanan medis berupa asuhan keperawatan secara maksimal disertai dengan memberikan perhatian dan kepedulian kepada pasien (Yelvita, 2022).

Salah satu aspek penting dari perawatan berkualitas adalah perilaku *caring* perawat terhadap pasien (Zulfita *et al.*, 2020). Perilaku *caring* perawat melibatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan, merasakan, dan merespon secara empati terhadap kebutuhan fisik dan emosional pasien (Yelvita, 2022). Implementasi perilaku *caring* oleh perawat dapat meningkatkan kepuasan pasien sehingga tujuan terapeutik kepada pasien tercapai dan proses perawatan menjadi lebih efektif (Sumarni, 2023).

Penerapan perilaku *caring* oleh perawat di Indonesia belum sepenuhnya dapat dikategorikan baik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Zaenal (2021) yang menyebutkan bahwa sebanyak 16 orang perawat (20,8%) dari 77 perawat yang diteliti berperilaku *caring* kurang baik. Untuk itu, perlu adanya peningkatan kualitas perilaku *caring* perawat dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada pasien berupa terbantunya klien dalam

beradaptasi dengan masalah kesehatan yang dialami, pasien dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan lebih baik, meningkatkan kesehatan, mendapatkan informasi pencegahan penyakit, dan mempercepat kesembuhan (Chrisnawati *et al.*, 2020).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku *caring* seseorang (Puspita & Hidayah, 2019). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam pengaturan suasana hati, memotivasi diri sendiri, berempati, mengembangkan keterampilan sosial, dan menggunakan emosi secara efektif dalam berbagai situasi (Demur & Permata Sari, 2019). Perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat mengelola stresnya dengan lebih baik pula (Insani & Ngkolu, 2020). Hal tersebut memungkinkan perawat dapat menempatkan diri mereka dalam posisi pasien sekaligus merasakan perasaan dan kebutuhan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 22 November 2023 kepada 5 perawat di Ruang Dahlia dan Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Daerah Bangli, semua perawat pernah bertemu pasien yang tidak kooperatif dalam perawatan. Dalam situasi tersebut, perawat sangat perlu mengendalikan emosinya agar tidak terjadi perdebatan yang menimbulkan ketidaknyamanan dari pasien. Uraian informasi tersebut menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional terhadap perilaku *caring* perawat sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Caring* Perawat” di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

ICCU di RSUD Bangli yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu perawat pelaksana dari ruang rawat inap, ICU, dan ICCU serta bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria

eksklusinya adalah perawat yang sedang cuti pada saat pengambilan data.

Cara pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *google form*. Peneliti meminta bantuan kepada kepala ruangan di masing-masing ruangan untuk menyebarkan kuesioner. Kuesioner terdiri dari penjelasan penelitian yang disertai dengan pertanyaan kesediaan menjadi responden, pertanyaan tentang karakteristik responden, 20 pertanyaan tentang kecerdasan emosional yang merupakan adaptasi dari *Bar-On Emotional*

*Quotient Inventory*, serta 23 pertanyaan tentang perilaku *caring* yang merupakan adaptasi dari kuesioner *Caring Professional Scale*.

Penelitian ini menggunakan uji terpakai untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kedua kuesioner yang digunakan. Penelitian ini telah dinyatakan layak dilakukan dengan diterbitkannya surat keterangan lolos kaji etik dari Komisi Etik RSUD Bangli dengan nomor 400.7.22.2/1266/RSUD.

## HASIL PENELITIAN

### a. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Usia dan Lama Bekerja (n=75)

Karakteristik Responden	Mean ± Standar Deviasi
Usia	36,11 ± 7,656
Lama Bekerja	11,61 ± 7,623

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 36,11 tahun dengan standar deviasi

7,656 dan rata-rata lama kerja responden 11,61 tahun dengan standar deviasi 7,623.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Status Pernikahan (n=75)

Karakteristik Responden	Parameter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	21,3
	Perempuan	59	78,7
Pendidikan Terakhir	D3	32	42,7
	S1	6	8,0
	Ners	37	49,3
Status Pernikahan	Menikah	60	80,0
	Belum Menikah	12	16,0
	Cerai	3	4,0

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 orang (78,7%) yang mayoritasnya sudah

menempuh pendidikan Ners yaitu 37 orang (49,3%), dan sebagian besar responden sudah menikah yaitu 60 orang (80,0%).

**Tabel 3.** Hasil Analisis Tendensi Sentral Variabel Kecerdasan Emosional dan Perilaku *Caring* (n=75)

Variabel	Mean ± Standar Deviasi
Kecerdasan Emosional	56,81 ± 6,559
Perilaku <i>Caring</i>	74,39 ± 6,190

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui rata-rata skor kecerdasan emosional responden adalah 56,81 dengan

standar deviasi 6,559 dan rata-rata skor perilaku *caring* responden adalah 74,39 dengan standar deviasi 6,190.

**Tabel 4.** Kategori Kecerdasan Emosional Responden (n=75)

Variabel	Parameter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kecerdasan Emosional	Sedang	23	30,7
	Tinggi	52	69,3
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat sebagian besar responden memiliki

kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 52 orang (69,3%).

Tabel 5. Kategori Perilaku *Caring* Responden (n=75)

Variabel	Parameter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku <i>Caring</i>	Cukup Baik	3	4,0
	Baik	72	96,0
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat sebagian besar responden memiliki perilaku

*caring* baik yaitu sebanyak 72 orang (96,0%).

Tabel 6. Hasil Uji *Spearman Rank* (n=75)

Variabel	r	p-value
Kecerdasan Emosional - Perilaku <i>Caring</i>	0,536	0,000

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui nilai  $r=0,536$  yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel cukup kuat dengan arah hubungan positif. Selain itu, disajikan nilai  $p=0,000$

( $p<0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak yang menandakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Bangli.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap variabel kecerdasan emosional menunjukkan rata-rata skor responden adalah 56,81 dan berada di kategori kecerdasan emosional tinggi. Jumlah responden dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 52 responden (69,3%), kemudian sebanyak 23 orang (30,7%) memiliki kecerdasan emosional sedang, dan tidak ditemukan responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kecerdasan emosional perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Misto (2022) yang menyatakan hampir seluruh responden (90,6%) memiliki kecerdasan emosional tinggi. Selain itu, penelitian dari Pujiyanto (2022) juga menyatakan kecerdasan emosional perawat mayoritas berada pada kategori tinggi (51,1%). Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa perawat yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki tingkat resiliensi lebih baik dalam menghadapi stres dan beban kerja.

Perawat dengan kecerdasan emosional tinggi akan menampilkan kinerja lebih baik karena memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya

dengan menampilkan emosi yang sesuai (Anggraheny, 2020). Kecerdasan emosional memiliki beberapa unsur yang dapat menunjukkan sejauh mana seseorang dapat mengendalikan emosinya terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Goleman dalam Maitrianti (2021) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Kesadaran diri adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan dan emosinya serta bagaimana dampak emosi diri terhadap orang lain (Noviyana, 2021). Seseorang yang tidak memiliki kesadaran diri baik, tidak akan mampu mengenali emosinya sehingga emosi yang ditunjukkan kepada pasien tidak dapat dikelola dengan baik dan dapat menimbulkan perasaan tidak suka dari pasien (Dewi *et al.*, 2021). Menurut Ruspitasari (2020), dimensi kecerdasan emosional paling dominan adalah kesadaran diri, karena perawat yang memiliki kesadaran diri tinggi berada dalam posisi yang baik untuk memberikan asuhan keperawatan yang kompeten pada pasien.

Pengaturan diri ialah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosinya (Noviyana, 2021). Marlina (2022) berpendapat

kecerdasan emosional terbentuk ketika pikiran dan perasaan saling bekerja sama dengan baik. Apabila pikiran dan perasaan selaras, maka pengungkapan dalam bentuk verbal ataupun tindakan dapat terkendali dengan lebih baik.

Motivasi adalah dorongan yang dapat datang dari kesadaran diri sendiri dan dorongan dari orang lain serta lingkungan kerja yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Noviyana, 2021). Berdasarkan pernyataan salah satu kepala ruangan di RSUD Bangli, terdapat satu orang perawat yang sedang mengalami masalah di luar pekerjaan yang mengganggu kinerjanya sebagai perawat. Kepala ruangan dan rekan-rekan berusaha untuk memberikan lingkungan yang nyaman serta memberikan motivasi kepada perawat tersebut agar tidak terlalu berlarut-larut dengan masalah yang dihadapi.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan pasien dan orang di sekitarnya sehingga dapat membangun hubungan saling percaya dan proses keperawatan dapat berjalan dengan lebih baik (Prihandhani, 2021). Menurut penelitian dari Pratiwi (2021), terdapat hubungan antara empati dengan kepuasan pasien. Empati yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan pasien dan begitu pula sebaliknya, jika empati perawat rendah, maka kepuasan pasien akan menurun.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Noviyana, 2021). Berdasarkan hasil analisis, keterampilan sosial responden sudah sebagian besar berada pada kategori tinggi. Terbukti saat peneliti melakukan wawancara, seluruh responden mengaku sudah berusaha saling memahami dan tidak sungkan meminta bantuan saat mengalami kesulitan. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan dengan rekan kerja terjalin dengan baik dan responden sudah berusaha menghindari perselisihan antar rekan kerja.

Hasil analisis terhadap variabel perilaku *caring* menunjukkan rata-rata skor responden adalah 74,39 dan berada di

kategori perilaku *caring* baik. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat responden yang memiliki perilaku *caring* baik yaitu sebanyak 72 orang (72%), responden dengan perilaku *caring* sedang sebanyak 3 orang (4%), dan tidak ada responden yang memiliki perilaku *caring* kurang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden berperilaku *caring* baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pragholapati & Gusraeni (2021) yang menyatakan sebagian besar responden (51%) memiliki perilaku *caring* baik dan tidak ada responden yang memiliki perilaku *caring* kurang baik. Selain itu, terdapat pula penelitian dari Sitorus (2020) yang menyatakan perawat yang memiliki kategori perilaku *caring* baik sebanyak 91,7%. Sitorus (2020) juga menjelaskan bahwa dengan menunjukkan perilaku *caring* yang baik, perawat akan dapat menurunkan kecemasan pasien yang sedang ditangani.

Perilaku *caring* perawat RSUD Bangli yang berada pada kategori baik dapat terjadi karena faktor yang memengaruhi perilaku *caring*, seperti usia, jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan, dan status pernikahan sudah mendukung terbentuknya sikap peduli dan saling menghargai. Selain itu, perilaku *caring* juga dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang tercermin melalui sikap perawat ketika melakukan perannya. Swanson dalam Putri *et al.* (2024) menjabarkan ada lima dimensi yang mendasari konsep *caring* yaitu *maintaining belief*, *knowing*, *being with*, *doing for*, dan *enabling*.

*Maintaining belief* artinya perawat diharapkan memiliki kepekaan terhadap harapan seseorang dan mempertahankan perilaku untuk selalu siap memberikan bantuan (Kusnanto, 2019). Pada lokasi penelitian yang dilakukan, selalu diadakan timbang terima dan perawat mengunjungi pasien untuk memperkenalkan diri serta menginformasikan kepada pasien agar memanggil perawat jika membutuhkan sesuatu. Dengan demikian, hubungan saling percaya antara perawat dan pasien yang sudah dibentuk dapat dipertahankan.

*Knowing* merupakan usaha perawat untuk mengerti kejadian bermakna dalam hidup pasien, peka terhadap bahasa verbal dan nonverbal pasien, dan mengkaji informasi pasien secara detail (Adnan, 2020). Pengkajian terhadap keadaan pasien secara menyeluruh dapat meminimalisir kesalahan dalam perawatan sekaligus dapat menjadi kesempatan dalam membina hubungan saling percaya yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pasien. Sebuah survei kepuasan menyatakan bahwa ketidakpuasan pasien yang paling sering terjadi disebabkan oleh sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang kurang komunikatif dan informatif (Christianingsih, 2022).

*Being with* artinya perawat berusaha selalu hadir di samping pasien (Nurani, 2021). Kehadiran perawat tidak hanya berupa kehadiran fisik perawat di samping pasien, tetapi juga ungkapan verbal bahwa perawat selalu bersedia membantu pasien jika dibutuhkan dengan cara selalu bertanya mengenai kondisi dan keluhan pasien. Perawat dapat menunjukkan kepeduliannya dengan selalu menyapa pasien ketika bertemu, menginformasikan prosedur dan tujuan tindakan yang akan dilakukan, mengedukasi pasien, serta memberikan dukungan positif (Pragholapati, 2021).

Menurut Adnan (2020), *doing for* artinya memberikan intervensi pada klien. Pada dimensi ini, perawat berusaha melakukan tindakan yang bisa dilakukan oleh seorang perawat dalam menjalankan perannya sebagai perawat profesional. Sesuai dengan sumpah perawat yang mengatakan bahwa akan membaktikan hidupnya untuk kepentingan kemanusiaan tanpa membedakan dari mana pasien tersebut berasal dapat membuat perawat menunjukkan empatinya dengan lebih baik.

*Enabling* adalah memampukan atau memandirikan pasien (Nurtika, 2022). Perawat harus mengenali kemampuan dan perkembangan yang dialami pasien agar pasien dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Bannepadang (2021), dalam melakukan asuhan keperawatan, perawat juga harus

memerhatikan prinsip etik sebagai seorang perawat. Contohnya dengan cara menghormati keputusan yang diambil oleh pasien (*autonomy*) agar tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun gangguan emosi (*non-maleficence*).

Berdasarkan data, dapat diketahui nilai  $r$  (*correlation coefficient*) = 0,536, yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat adalah cukup kuat. Dari nilai  $r$  tersebut dapat pula didefinisikan arah hubungan antara kedua variabel adalah positif atau searah. Arah hubungan positif bermakna semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin baik perilaku *caring* yang diterapkan, begitu pula sebaliknya. Pada tabel juga disajikan nilai signifikansi (*2-tailed*) atau  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak yang menandakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Bangli.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Zulfita (2020) yang menyatakan hasil analisis terhadap hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring*. Perawat yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu beradaptasi dengan pasien sehingga pasien mempersepsikan perawat tersebut memiliki rasa peduli lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang memiliki kecerdasan emosional rendah (Koesmarsono *et al.*, 2020). Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah dari Susilningsih (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan arah korelasi positif, artinya ketika kecerdasan emosional seseorang baik, maka perilaku *caring* seseorang juga baik.

Hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *caring* terjadi karena seluruh dimensi dari kecerdasan emosional berhubungan dengan seluruh dimensi pada kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial

berpengaruh terhadap kinerja perawat dalam menghadapi pasien (Rannu, 2023). Kemudian perilaku *caring* menekankan pada kemampuan perawat untuk memberikan kenyamanan, perlindungan, ketenangan, perhatian, dan kepedulian kepada pasien (Pragholapati, 2021). Goleman (2018), dalam Rannu (2023) juga menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik jika orang tersebut mampu mengenali dan mengendalikan perasaan yang ada dalam diri secara mendalam sehingga dapat menciptakan kestabilan emosi.

Pendapat lain dari Dio (2017) dalam (Rannu, 2023) menyebutkan kecerdasan emosional dalam konteks pekerjaan adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan cara pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat dalam menghadapi masalah. Jika seseorang sudah mampu merasakan perasaan orang lain, maka besar kemungkinan seseorang dapat mengetahui

apa yang dibutuhkan seseorang (Rangki, 2021). Dengan demikian, implementasi perilaku yang sesuai dengan kebutuhan pasien dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian sehingga kepercayaan dapat dibentuk dan dipertahankan.

Kecerdasan emosional dan perilaku *caring* perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli yang sudah baik menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan. Menunjukkan perilaku *caring* yang baik diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pasien. Kemudian melalui berbagai pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki untuk membangun kecerdasan emosional yang baik oleh perawat, diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja perawat agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, implementasi perilaku *caring* yang dilandasi dengan kecerdasan emosional yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Mei 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat kecerdasan emosional sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Tingkat perilaku *caring*

sebagian besar responden berada pada kategori baik. Terdapat hubungan cukup kuat dengan arah hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Y. & Kahar, H. (2020). Efektivitas Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Wotu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 88-95.
- Chrisnawati, C., Lima, M. C., Trihandini, B., & Maratning, A. (2020). Perilaku Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin 2020. *Journal of Nursing Invention* E-ISSN 2828-481X, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.43>
- Demur, D. R. D. N., & Permata Sari, Y. (2019). Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Caring Perawat Pada Praktek Keperawatan. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 2(1), 2622–2256.
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Kusnanto. (2019). *Perilaku Caring Perawat Profesional*. Surabaya: Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP)
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Misto, Susanti, I. H., & Sumarni. T. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Perawat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal kesehatan, Kebinaan, Keperawatan*, 15(2), 48-65.
- Pragholapati, A. & Gusraeni, S. A. D. (2021). Gambaran Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1).
- Pratiwi, N., Siauta, V. A., & Taha, M. D. (2023).

- Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Psien Dalam Pelayanan Perawatan Rawat Inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 104-108.
- Sumarni, T. & Hartanto, Y. (2023). *Kecerdasan Moral Dan Perilaku Caring Perawat Di RS Priscilla Medical Center Cilacap*. 3(3), 1185–1186.
- Yelvita, F. S. (2022). Pelatihan Manajemen Emosional Terhadap Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(8.5.2017), 2003–2005.
- Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2)